

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia, dengan diawali terjadinya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, menyebabkan sebagian besar perusahaan mengalami kondisi sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Kondisi ini juga berdampak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dimana sedikitnya 65% atau 187 emiten masuk dalam kriteria *delisting* berdasarkan laporan keuangan per Juni 1998. Keputusan *delisting* secara massal oleh Bursa Efek Jakarta hanya akan memperburuk kondisi perekonomian Indonesia. Maka, demi menghindari *delisting* massal, sebagai alternatif solusi dilakukan proses pendisiplinan terhadap pasar melalui penerapan *Multiboard system* (sistem perdagangan dua papan) pada perdagangan di Bursa Efek Jakarta (Kusufi, 2008).

Penerapan sistem perdagangan dua papan di Indonesia dimulai sejak tanggal 1 Juli 2000, sesuai Keputusan Direksi PT. BEJ No. Kep 316/BEJ/06-2000 tanggal 30 Juni 2000 yaitu Peraturan Efek No. I-B: Tentang Persyaratan dan Prosedur Pencatatan Saham di Bursa. Dengan adanya peraturan tersebut papan perdagangan bursa terbagi menjadi dua, yaitu papan utama (*main board*) dan papan pengembang (*development board*). Emiten yang tidak dapat memenuhi kriteria pencatatan di papan utama, seperti ukuran keuangan perusahaan (aset, laba, modal), masa berdiri, masa operasi, likuiditas, persentase kepemilikan saham

dan keaktifan perdagangan dalam bursa, akan diturunkan perdagangannya ke papan pengembangan (Djakman, 2003). Emiten yang masuk dalam papan utama harus memiliki jumlah pemegang saham paling sedikit 1.000 (seribu) pemegang saham yang memiliki rekening Efek di Anggota Bursa Efek, sedangkan emiten yang masuk dalam papan pengembang harus memiliki jumlah pemegang saham paling sedikit 500 (lima ratus) pemegang saham yang memiliki rekening Efek di Anggota Bursa Efek. Berdasarkan peraturan tersebut yang ditetapkan pada 1 Juli 2000, pencatatan terbaru pada 30 September 2015 terdapat 279 emiten yang pencatatan sahamnya masuk dalam papan pengembangan. Sedangkan emiten sahamnya tercatat pada papan utama terdapat 237 emiten pada 30 September 2015 (www.sahamok.com).

Ada banyak indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan salah satunya yaitu *return* saham. Menurut Pujawati dkk (2015), *return* saham akan mencerminkan bagaimana kinerja sebuah perusahaan sehingga investor yang akan berinvestasi bisa menjadikan *return* saham sebagai salah satu pertimbangan investasi yang akan investor lakukan. Dan untuk investasi pada saham, *return* (tingkat pengembalian) yang diperoleh berupa *capital gain* ataupun dividen (Marlina dan Sari, 2009).

Dewasa ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang *return* sahamnya tidak stabil. *Return* saham yang fluktuatif juga dapat mempengaruhi kepercayaan investor untuk melakukan investasi. Seperti halnya yang terjadi pada PT. Astra International Tbk. dari tahun 2007 sampai 2009 mengalami fluktuatif dimana pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 1,29% dari tahun

sebelumnya menjadi 0,47%. Kemudian pada tahun 2009 terjadi peningkatan menjadi 3.61%. Hal ini menyebabkan investor berpikir ulang untuk melakukan investasi pada PT. Astra International Tbk (Hasan, 2013).

Menurut Pujawati dkk (2015), banyak hal yang mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya adalah nilai tukar rupiah (kurs) yang berubah, perubahan ini mencerminkan perusahaan tersebut mengalami *Foreign Exchange Exposure* (eksposur nilai tukar). Perubahan nilai tukar yang tidak bisa diramalkan justru akan mempengaruhi penerimaan dan penawaran saham yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh besar pada *return* saham

Kurs merupakan tingkat nilai mata uang dimana nilai mata uang domestik dikonversi menjadi nilai mata uang asing (Bodie dkk, 2009). Kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume ekspor. Hal ini dapat meningkatkan *Profitabilitas* perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pada pasar internasional cukup elastis dan mempengaruhi *return* yang akan di terima oleh investor (Kewal, 2012).

Transaksi dengan mata uang asing harus memperhitungkan selisih kurs baik dalam posisi laba atau rugi dalam transaksi tersebut. Menurut Christiawan (2016), depresiasi mata uang asing, khususnya US Dollar, harus mengakui rugi selisih kurs (RSK) dalam laporan laba rugi. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 10 Th. 2012, pernyataan tersebut mengatur transaksi dalam mata uang asing harus dibukukan dengan menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi, dan pada setiap tanggal neraca, pos aset dan

kewajiban moneter dalam mata uang asing dilaporkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tanggal neraca.

Pengertian selisih kurs menurut Standar Akuntansi Keuangan (1999) adalah selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda. Jadi selisih kurs yang terjadi akibat transaksi valuta asing (*foreign exchange contract*) harus dilaporkan dalam nilai mata uang rupiah. Selanjutnya selisih penjabaran pos aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing pada tanggal neraca dan laba rugi kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dikreditkan atau dibebankan pada laporan laba rugi periode berjalan (IAI, 2007).

Salah satu komponen informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan adalah laba rugi selisih nilai tukar mata uang asing (kurs) (Jamil, 2009). Laba Rugi Selisih Kurs (LRSK) memberikan tekanan bagi perusahaan yang memiliki kewajiban moneter yang lebih besar dibanding aset moneter dalam mata uang asing di saat kurs rupiah melemah dibanding mata uang asing. Sebagai contoh, pada tahun 2012-2013 mata uang rupiah pernah terdepresiasi 27% terhadap US Dollar yaitu kurs jual terendah Rp. 9.682 dan kurs jual tertinggi Rp. 12.331 (www.bi.go.id). Di sisi lain, depresiasi kurs mata uang domestik dapat memberi dampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang dalam mata uang asing sedangkan produk emiten tersebut dijual di dalam negeri. Hal ini mengakibatkan penurunan harga saham emiten tersebut di bursa efek yang berakibat terhadap penurunan *return* saham (Samsul, 2006).

Menurut Susilowati dan Turyanto (2011), *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat laba yang diperoleh oleh para pemegang saham, dimana tingkat laba (per lembar saham) menunjukkan kinerja perusahaan terutama dari kemampuan laba yang dikaitkan dengan pasar. Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi bahan pertimbangan investor dalam menentukan saham. Dengan penilaian yang akurat dan cermat dapat meminimalkan resiko dan membantu investor dalam meraih keuntungan (Risdiyanto dan Suhermin, 2016).

Menurut Pujawati dkk (2015), tingginya harga saham akan berpengaruh langsung pada *return* saham yang akan diterima oleh perusahaan. Jadi harga saham yang tinggi akan membuat *return* saham juga meningkat. Hubungan antara dua hal ini mencerminkan hubungan positif profitabilitas dalam mempengaruhi *return* saham. *Profitabilitas* merupakan ukuran dari hasil yang didapatkan perusahaan berdasarkan kemampuannya dalam mendapatkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal (Mahmud, 2003). *Profitabilitas* dapat digunakan investor dalam menilai prospek masa depan perusahaan (Eduardus, 2001).

Menurut Marlina dan Sari (2009), rasio *Profitabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur *Profitabilitas* salah satunya yaitu menggunakan ROA (*Return on Assets*). Semakin besar nilai

ROA maka semakin besar pula tingkat pengembalian saham kepada investor. Sehingga rasio ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana *profitabilitas* berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Antara dkk (2014) menunjukkan *Profitabilitas (Return On Equity)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dkk (2012) mengenai pengaruh kurs valuta asing terhadap *return* saham di pasar modal menemukan bahwa perubahan kurs valuta asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Menurut Octafia (2013) menemukan hasil yang berbeda dimana nilai kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Kristiana dan Sriwidodo (2012) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Antara dkk (2014) menunjukkan *Profitabilitas (return on equity)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Adanya berbagai pendapat yang menyatakan bahwa perbedaan pengaruh selisih kurs, EPS, dan *profitabilitas* terhadap *return* saham menarik minat penulis untuk kembali meneliti apakah selisih kurs, EPS, dan *profitabilitas* berpengaruh positif atau negatif terhadap *return* saham. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah selisih kurs dapat mempengaruhi *return* saham yang akan dibagikan perusahaan. Selanjutnya apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap *return* saham. Rasio keuangan ini dipilih karena sering digunakan investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti apakah *Profitabilitas* dapat

berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Rasio *Profitabilitas* dipilih karena rasio ini menjadi fokus utama investor dalam memustuskan tempat untuk menginvestasikan dananya. Melalui rasio ini investor mampu melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menetapkan objek yang akan diteliti dikhususkan pada perusahaan manufaktur yang bergabung dalam papan perdagangan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Penulis menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan jumlah emiten yang terbesar dibandingkan dengan jumlah emiten lain yang listing di BEI. Dengan jumlah besar tersebut perusahaan-perusahaan manufaktur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dinamika perdagangan di BEI. Sehingga sektor manufaktur merupakan lahan yang paling strategis untuk berinvestasi yang akan memberikan keuntungan yang tinggi. Mengingat pentingnya *return* saham bagi investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak, untuk melihat dari ketiga variabel tersebut mana yang paling mempengaruhi *return* saham, dan untuk melihat pengaruh ketiga variabel diatas secara simultan terhadap *return* saham. Sehingga peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH SELISIH KURS, *EARNING PER SHARE* (EPS), DAN *PROFITABILITAS* TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MASUK DALAM MULTI PAPAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana terdapat pengaruh selisih kurs terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang masuk dalam multi papan di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang masuk dalam multi papan di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana terdapat pengaruh *Profitabilitas* terhadap *return* saham pada perusahaan yang masuk dalam multi papan di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana ada pengaruh selisih kurs, EPS, dan *Profitabilitas* secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan yang masuk dalam multi papan di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh selisih kurs terhadap *return* saham pada perusahaan yang masuk dalam multi papan di Bursa Efek Indonesia.

- b. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang masuk dalam multi papan di Bursa Efek Indonesia
- c. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap *return* saham pada perusahaan yang masuk dalam multi papan di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh selisih kurs dan *Profitabilitas* secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan yang masuk dalam multi papan di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menambah karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan literatur dalam penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

2. Bagi Obyek yang Diteliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar tetap stabil.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan sebagai referensi yang dapat dipergunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

